



<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/jyk>

Inventarisasi Etnomedisin Tanaman Herbal untuk Pengobatan Diare pada Masyarakat Dayak Meratus: Dokumentasi dan Perspektif Farmakologi Bahan Alam

Mida¹, Riski Sulistiarini², Suryani³, Suci Nar Vikasari³, Made Krisna Adi Jaya⁴, I Gusti Agung Ayu Kartika^{1*}

¹Program Studi Yoga dan Kesehatan, Fakultas Brahma Widya, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

²Departemen Farmakologi dan Parasitologi, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman

³Kelompok Keahlian Farmakologi dan Farmasi Klinis, Fakultas Farmasi, Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi

⁴Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Udayana

Diterima 7 September 2026, direvisi 21 September 2026, diterbitkan 30 September 2026

e-mail: ayukartika@uhnsugriwa.ac.id

ABSTRACT

Diarrhea remains a common health problem for which traditional medicine continues to play an important role, including the use of plants and natural materials based on locally transmitted knowledge. This study aimed to document and inventory plants and natural materials empirically used to help manage diarrhea among the Dayak Meratus community and to discuss their relevance from a natural-products pharmacology perspective. A descriptive qualitative design with an ethnomedicinal approach was employed. Data were collected through purposive interviews with two traditional healers, field observations, and documentation. The data were descriptively analyzed according to local names, plant parts used, preparation methods, and routes of administration. The study documented 13 types of plants or natural materials, which were administered orally or externally. Traditional preparations included pounding, heating, boiling, blending, short-term soaking in water, and direct use without processing. Notably, several materials were externally applied to the abdomen, while wawangun leaves were applied to the head despite being classified as a remedy for diarrhea. Among the identified materials, Psidium guajava L. had the strongest available pharmacological evidence supporting antidiarrheal activity. These findings indicate that Dayak Meratus ethnomedicinal

knowledge may provide valuable preliminary information for generating pharmacological hypotheses and guiding further natural-products research.

Keywords: diarrhea, ethnomedicine, Dayak Meratus, medicinal plants

ABSTRAK

*Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih banyak ditangani melalui pengobatan tradisional, termasuk pemanfaatan tanaman dan bahan alami yang diwariskan dalam pengetahuan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan dan menginventarisasi tanaman serta bahan alami yang digunakan secara empiris untuk membantu menangani diare pada masyarakat Dayak Meratus serta mendiskusikan relevansinya berdasarkan perspektif farmakologi bahan alam. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnomedisin. Data diperoleh melalui wawancara purposif terhadap dua pengobat tradisional, observasi lapangan, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan nama lokal, bagian yang digunakan, metode preparasi, dan cara pemberian. Hasil penelitian mendokumentasikan 13 jenis tanaman atau bahan alami, yang penggunaannya meliputi rute oral dan eksternal. Preparasi dilakukan secara sederhana, antara lain dengan ditumbuk, dipanaskan, direbus, dihaluskan, direndam dalam air, atau digunakan tanpa pengolahan. Menariknya, beberapa bahan digunakan secara eksternal pada abdomen, sedangkan daun wawangun digunakan pada kepala meskipun dikategorikan sebagai bahan untuk pengobatan diare. Di antara bahan yang teridentifikasi, *Psidium guajava* L. memiliki dukungan bukti farmakologi paling kuat terkait aktivitas antidiare. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan etnomedisin Dayak Meratus dapat menjadi sumber informasi awal untuk pengembangan hipotesis farmakologi dan penelitian bahan alam lebih lanjut.*

Kata kunci: diare, etnomedisin, Dayak Meratus, tanaman obat, farmakologi bahan alam

I. PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih banyak dijumpai di masyarakat dan dapat menyebabkan kehilangan cairan serta elektrolit dalam jumlah besar. Secara klinis, diare ditandai dengan pengeluaran feses cair atau lunak sebanyak tiga kali atau lebih dalam sehari dan dapat berlangsung dalam bentuk diare akut berair, disentri, maupun diare persisten. Dehidrasi merupakan komplikasi paling penting yang perlu diwaspadai karena kehilangan air dan elektrolit yang tidak segera digantikan dapat menyebabkan kondisi yang serius, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak. Penatalaksanaan diare secara modern terutama menekankan rehidrasi oral, suplementasi zinc pada anak, pemenuhan kebutuhan nutrisi, serta penanganan medis sesuai penyebab dan tingkat keparahan penyakit (WHO, 2024).

Di Indonesia, diare juga menjadi salah satu kondisi yang mendorong masyarakat melakukan pengobatan sendiri. Pemanfaatan obat tradisional dan tanaman obat merupakan bagian dari praktik tersebut. Analisis data *Riset Kesehatan Dasar* menunjukkan bahwa masyarakat

Indonesia menggunakan berbagai bentuk obat tradisional untuk penanganan diare, termasuk produk jamu, simplisia tanaman obat, dan tanaman yang digunakan secara langsung. Tanaman seperti jambu biji, kunyit, daun sirsak, serta beberapa bahan herbal lainnya tercatat dalam praktik pengobatan tradisional diare di masyarakat Indonesia (Isnawati et al., 2019).

Pemanfaatan tanaman obat untuk diare tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga merupakan bagian dari pengetahuan kesehatan tradisional yang diwariskan dan dipertahankan dalam komunitas tertentu. Studi etnomedisinal pada masyarakat Tengger, misalnya, mendokumentasikan sembilan tanaman yang digunakan untuk mengatasi diare, dengan sebagian besar tanaman diberikan secara oral dan berasal dari bagian tanaman tertentu yang dipilih berdasarkan pengetahuan lokal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dokumentasi mengenai tanaman obat yang digunakan masyarakat dapat menjadi tahap awal untuk mengidentifikasi kandidat tanaman yang memiliki potensi untuk penelitian farmakologi lebih lanjut (Ningsih et al., 2024).

Pendekatan etnomedisin memiliki arti penting dalam penelitian bahan alam karena pengetahuan empiris masyarakat dapat menjadi sumber informasi awal dalam pencarian kandidat bahan obat (Victor et al., 2026). Namun demikian, penggunaan suatu tanaman secara tradisional tidak secara otomatis menunjukkan efektivitas klinisnya. Data etnomedisin perlu ditempatkan sebagai informasi awal yang kemudian dapat dibandingkan dengan bukti farmakologi, fitokimia, toksikologi, dan apabila tersedia, bukti klinis. Pendekatan semacam ini memungkinkan pengetahuan tradisional didokumentasikan secara sistematis sekaligus membuka peluang untuk pengembangan penelitian bahan alam berbasis bukti.

Pengetahuan mengenai tanaman antidiare juga telah ditemukan pada berbagai kelompok etnis di Indonesia. Penelitian pada masyarakat Dayak Dusun Deyah di Kalimantan Selatan, misalnya, mendokumentasikan pemanfaatan tanaman obat tradisional untuk mengatasi diare (Yuana et al., 2016). Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan dan pengetahuan lokal masyarakat Dayak menyediakan sumber informasi yang penting untuk eksplorasi tanaman obat antidiare. Pada konteks yang lebih luas, kajian mengenai pengetahuan tradisional masyarakat Dayak juga menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman obat merupakan bagian penting dari sistem pengetahuan kesehatan masyarakat yang diwariskan antargenerasi (Az-Zahra et al., 2021).

Masyarakat Dayak memiliki sistem pengetahuan pengobatan tradisional yang mengintegrasikan pemanfaatan bahan alam dengan praktik penyembuhan yang diwariskan dalam komunitas. Penelitian sebelumnya mengenai praktik Baharagu pada masyarakat Dayak Meratus di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa penanganan diare dalam konteks budaya setempat

dapat melibatkan pengobatan dengan pemberial penglusur (herbal), serta praktik penyembuhan yang memiliki dimensi spiritual dan sosial (Kartika et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menginventarisasi tanaman serta bahan alami yang digunakan secara tradisional untuk membantu mengatasi diare pada masyarakat Dayak Meratus, mendeskripsikan bagian tanaman, cara preparasi, dan cara penggunaannya, serta mendiskusikan relevansi farmakologi bahan alam berdasarkan bukti ilmiah yang tersedia. Dokumentasi ini diharapkan dapat menjadi data dasar untuk pelestarian pengetahuan etnomedisin sekaligus menyediakan kandidat bahan alam yang dapat diteliti lebih lanjut melalui pendekatan farmakologi, fitokimia, toksikologi, dan pengembangan obat bahan alam.

II. METODE

Desain dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnomedisin untuk mendokumentasikan pemanfaatan tanaman dan bahan alami dalam penanganan diare pada masyarakat Dayak Meratus. Pendekatan etnomedisin digunakan karena penelitian berfokus pada pengetahuan lokal mengenai bahan yang digunakan sebagai obat, bagian yang dimanfaatkan, cara preparasi, dan cara penggunaannya. Dokumentasi aspek-aspek tersebut merupakan bagian penting dalam pelaporan penelitian etnofarmakologi yang dapat menjadi dasar untuk penelitian farmakologi lebih lanjut (Heinrich et al., 2018; Weckerle et al., 2018).

Informan dan Pengumpulan Data

Data diperoleh dari dua informan, yaitu Arti dan Kantat, selaku pengobat tradisional, yang memiliki pengetahuan mengenai penggunaan bahan alami untuk pengobatan diare. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka mengenai pengobatan tradisional. Pendekatan serupa digunakan dalam penelitian etnobotani di Indonesia untuk memperoleh informasi mengenai tanaman obat, bagian yang digunakan, indikasi, serta metode pengolahan dan penggunaannya (Jadid et al., 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi lapangan, yang dilengkapi dengan dokumentasi. Informasi yang dicatat meliputi nama lokal bahan, bagian yang digunakan, cara pengolahan atau preparasi, serta cara pemberian. Data lapangan menunjukkan adanya penggunaan bahan secara oral maupun eksternal. Sebagai contoh, daun sambau ditumbuk dan ditempelkan pada abdomen, sedangkan pucuk daun mijangan dipanaskan kemudian ditempelkan pada bagian

perut yang sakit. Penggunaan oral meliputi jambu biji yang dihaluskan dan diminum serta beberapa bahan yang direndam dalam air sebelum dikonsumsi.

Pengolahan dan Analisis Data

Data hasil wawancara dan observasi ditabulasi berdasarkan nama lokal, bagian yang digunakan, metode preparasi, dan cara penggunaan. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif-kualitatif dengan mengelompokkan bahan berdasarkan cara penggunaannya, yaitu penggunaan oral dan eksternal. Pendekatan dokumentasi dan klasifikasi tersebut sesuai dengan praktik penelitian etnobotani yang menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai nama lokal, kegunaan, bagian tanaman, dan metode preparasi (Jadid et al., 2020).

Nama ilmiah hanya dicantumkan apabila identifikasi tanaman didukung oleh informasi botani yang memadai. Nama lokal yang belum dapat dipastikan identitas spesiesnya dipertahankan sebagaimana tercatat dalam data lapangan untuk menghindari kesalahan determinasi. Prinsip identifikasi yang jelas dan dokumentasi penggunaan tanaman merupakan bagian dari standar pelaporan penelitian etnofarmakologi (Weckerle et al., 2018).

Selanjutnya, tanaman yang dapat diidentifikasi dibandingkan dengan literatur farmakologi dan fitokimia untuk mengetahui kesesuaian antara penggunaan empiris dan bukti ilmiah yang tersedia. Literatur digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas farmakologis yang telah dilaporkan dan tidak digunakan untuk menyatakan bahwa seluruh tanaman yang digunakan masyarakat telah terbukti efektif secara klinis.

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan informasi dari kedua informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi lapangan. Perbedaan informasi dipertahankan sebagai variasi pengetahuan lokal dan tidak dihilangkan secara paksa. Dokumentasi data primer secara transparan dan dapat ditelusuri merupakan salah satu prinsip penting dalam pelaporan penelitian etnofarmakologi (Heinrich et al., 2018; Weckerle et al., 2018).

III. PEMBAHASAN

Inventarisasi Tanaman dan Bahan Alami untuk Penanganan Diare

Hasil wawancara dengan dua informan, Arti dan Kantat, menunjukkan adanya pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan berbagai tanaman dan bahan alami untuk menangani diare. Data yang diperoleh mencakup bahan yang digunakan secara eksternal maupun oral, dengan variasi pada

bagian bahan yang digunakan dan cara preparasinya. Informasi lapangan mencatat 13 jenis bahan atau kelompok bahan alami, yaitu daun *sambau*, daun *mijangan*, daun *pulut-pulut*, jambu biji, daun *wawangun*, akar *tumpak*, kulit *ramania*, kulit *bubui*, kentang, pisang matang, kelapa gading, *gumbili cina*, dan *gumbili siau*. Rincian cara penggunaan dan gambar tanaman dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1. Inventarisasi tanaman dan bahan alami yang digunakan dalam penanganan diare.

No.	Nama lokal/bahan	Bagian yang digunakan	Cara preparasi	Cara penggunaan
1	Daun sambau	Daun	Ditumbuk kasar	Ditempelkan pada bagian perut yang sakit dan diikat dengan kain/perban
2	Daun mijangan/balakacida	Pucuk muda	Dipanaskan ± 3 menit	Ditempelkan pada perut dan diperban
3	Daun tapal bulu bumi/pulut-pulut	Daun	Dipegang selama ± 3 menit	Ditempelkan pada perut dan diikat dengan perban
4	Jambu biji	Buah	Diblender hingga halus	Diminum
5	Daun wawangun	Daun	Tanpa pengolahan	Diletakkan pada bagian kepala yang sakit
6	Akar tumpak	Akar	Dibersihkan, dimasukkan ke dalam botol berisi air dan direndam selama ± 3 menit	Diminum
7	Kulit ramania	Kulit	Dimasukkan ke dalam botol, ditambah air, didiamkan ± 3 menit	Diminum
8	Kulit bubui	Kulit	Dimasukkan ke dalam botol, ditambah air, didiamkan ± 3 menit	Diminum
9	Kentang	Umbi	Direbus hingga matang	Dimakan setelah dingin
10	Pisang matang	Buah matang	Tanpa pengolahan	Dimakan
11	Buah kelapa panawar/Kelapa gading	Buah kelapa muda	Buah muda dibuka; air dan daging buah diambil	Air diminum dan daging buah dimakan
12	Gumbili cina	Umbi/bagian yang dimakan	Dicuci; dapat dimakan langsung atau direbus	Dimakan
13	Gumbili siau	Akar	Dibersihkan, dimasukkan ke botol dan diberi air	Cara penggunaan lanjutan tidak tercatat

Sumber: Data lapangan dari wawancara dan dokumentasi penelitian.



Daun jajanjalung/sambau



Daun mijangan/ balakacida



Umbi kentang



Daun tapal bulu bumi/ pulut-pulut



Buah jambu biji



Pisang



Daun wawangun



Akar tumpak



Buah kelapa panawar/kelapa gading



Kulit ramania



Kulit bubui



Gumbili cina



Gumbili siau

Gambar 1. Tanaman tradisional yang digunakan dalam pengobatan diare oleh suku Dayak Meratus

Tabel 1 memperlihatkan bahwa pengetahuan pengobatan diare pada masyarakat yang diwawancarai tidak hanya mencakup tanaman obat dalam pengertian sempit, tetapi juga bahan pangan seperti kentang, pisang, kelapa, dan gumbili. Pola ini menunjukkan bahwa batas antara

pangan dan bahan pengobatan dalam pengetahuan kesehatan tradisional dapat bersifat fleksibel. Hal tersebut sejalan dengan kajian etnofarmakologi yang menempatkan tanaman obat sekaligus tanaman pangan sebagai bagian dari objek penelitian mengenai *materia medica* masyarakat (Heinrich et al., 2018).

Pola Preparasi dan Penggunaan Bahan

Salah satu karakteristik penting dari data adalah relatif sederhananya metode preparasi. Beberapa bahan hanya mengalami perlakuan fisik, seperti penumbukan, pemanasan, pencucian, perebusan, atau penghalusan. Pada akar tumpak serta kulit ramania dan bubui, digunakan metode perendaman singkat dalam air selama sekitar tiga menit. Cara tersebut berbeda dengan metode ekstraksi farmakognosi modern yang biasanya mempertimbangkan rasio bahan terhadap pelarut, waktu ekstraksi, suhu, jenis pelarut, dan standardisasi ekstrak.

Dengan demikian, prosedur yang tercatat dalam penelitian ini sebaiknya dipahami sebagai praktik preparasi tradisional, bukan sebagai prosedur ekstraksi yang telah distandardisasi secara farmasetik. Dokumentasi rinci mengenai bagian tanaman, cara preparasi, dan cara pemberian merupakan komponen penting dalam penelitian etnofarmakologi karena informasi tersebut diperlukan untuk menghubungkan pengetahuan tradisional dengan penelitian farmakologi berikutnya (Weckerle et al., 2018).

Cara penggunaan dalam data lapangan yang dikumpulkan dapat dikelompokkan menjadi penggunaan eksternal dan penggunaan oral/diminum. Penggunaan eksternal ditemukan pada daun sambau, daun mijangan, dan daun pulut-pulut yang ditempelkan pada bagian perut yang sakit setelah melalui preparasi sederhana. Daun mijangan, misalnya, menggunakan pucuk muda yang dipanaskan terlebih dahulu selama sekitar tiga menit sebelum ditempelkan pada perut. Daun sambau digunakan setelah ditumbuk kasar, sedangkan daun pulut-pulut digunakan setelah dipegang selama sekitar tiga menit (Tabel 1).

Menariknya, penggunaan secara eksternal pada tiga jenis daun menunjukkan bahwa masyarakat tidak selalu memandang diare sebagai gangguan yang harus ditangani melalui pemberian bahan secara oral. Bahan ditempelkan pada bagian tubuh yang dirasakan sakit, terutama daerah abdomen. Secara farmakologis, data tersebut belum cukup untuk menyimpulkan adanya efek antidiarrheal sistemik dari penggunaan eksternal. Efek yang mungkin berkaitan dengan penggunaan topikal, seperti efek lokal atau sensasi panas akibat pemanasan bahan, masih memerlukan penelitian eksperimental tersendiri. Oleh sebab itu, penggunaan tradisional tersebut perlu dipertahankan sebagai temuan etnomedisin, tanpa mengubahnya menjadi klaim efikasi farmakologis.

Sebaliknya, penggunaan oral/diminum dilakukan dengan beberapa bentuk preparasi. Jambu biji dibuat menjadi bahan yang halus menggunakan blender kemudian diminum, sedangkan akar tumpak, kulit ramania, dan kulit bubui direndam dalam air di dalam botol selama sekitar tiga menit sebelum diminum. Bahan pangan seperti kentang, pisang, kelapa gading, dan gumbili digunakan dengan cara dimakan atau diminum. Pola tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian etnofarmakologi pada masyarakat Tengger, yang juga menemukan dominasi penggunaan tanaman secara oral dalam pengobatan diare (Yulia Ningsih et al., 2024).

Potensi Bahan Herbal dan Keterbatasan Interpretasi Farmakologis

Di antara bahan yang tercatat, jambu biji (*Psidium guajava* L.) merupakan bahan yang memiliki dukungan literatur farmakologi paling jelas dalam konteks diare. Dalam data lapangan, buah jambu biji diblender sampai halus kemudian diminum. Literatur yang lebih luas menunjukkan bahwa *P. guajava* memang telah digunakan secara tradisional sebagai antidiare. Review komprehensif oleh Liu et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan *P. guajava* untuk diare telah dilaporkan di berbagai negara, dengan daun sebagai bagian tanaman yang paling banyak dilaporkan dan penggunaan oral sebagai salah satu pola utama. Review tersebut juga mengidentifikasi berbagai kelompok senyawa yang berpotensi berkontribusi terhadap aktivitas antidiare, termasuk senyawa fenolik, flavonoid, terpenoid, dan senyawa lainnya.

Bukti tersebut diperkuat oleh review sistematis yang mengevaluasi penelitian praklinis dan klinis *P. guajava*. Sebagian besar penelitian yang dianalisis menunjukkan aktivitas yang berkaitan dengan efek antibakteri, penghambatan motilitas, pengurangan sekresi, serta efek protektif dan antiinflamasi. Namun, jumlah uji klinis masih jauh lebih sedikit dibandingkan penelitian praklinis sehingga signifikansi klinis, dosis, dan keamanan masih memerlukan penelitian lebih lanjut (Garrido et al., 2024).

Penelitian klinis yang telah dilakukan sebelumnya juga menunjukkan adanya potensi penggunaan preparat daun jambu biji pada diare infeksi akut. Birdi et al. (2020) melaporkan uji klinis acak mengenai dekokta daun jambu biji pada pasien dengan diare infeksi akut. Temuan tersebut memberikan dukungan klinis terhadap potensi antidiare *P. guajava*, meskipun tidak dapat secara langsung digunakan untuk membuktikan efektivitas preparat buah jambu biji yang digunakan oleh informan dalam penelitian ini, karena bagian tanaman dan bentuk preparasinya berbeda.

Perbedaan tersebut penting secara farmakologis. Bukti aktivitas daun jambu biji tidak boleh secara otomatis diekstrapolasikan menjadi bukti bahwa buah jambu biji yang diblender memiliki efek klinis yang sama. Aktivitas farmakologis tanaman dapat dipengaruhi oleh bagian tanaman, umur bahan, metode ekstraksi, kandungan metabolit sekunder, dosis, serta bentuk sediaan. Oleh karena

itu, penggunaan buah jambu biji oleh masyarakat suku Daya Meratur ini lebih tepat dipandang sebagai temuan etnomedisin yang memiliki plausibilitas farmakologis berdasarkan bukti pada spesies yang sama, tetapi belum merupakan pembuktian efikasi preparat tradisional yang digunakan informan.

Selain jambu biji, tujuh bahan lain yang digunakan secara oral, yaitu akar tumpak, kulit ramania, kulit bubui, kentang, pisang matang, kelapa gading, gumbili cina, dan gumbili siau. Akan tetapi, sebagian nama lokal tersebut belum dapat ditentukan nama ilmiahnya karena memerlukan analisis botani lebih lanjut.

Temuan etnomedisin dalam penelitian ini juga perlu ditempatkan dalam kerangka penelitian farmakologi bahan alam yang bersifat bertahap. Dokumentasi penggunaan empiris suatu bahan dapat menjadi dasar untuk membangun hipotesis mengenai aktivitas biologis yang selanjutnya perlu diuji melalui model eksperimental. Sebagai contoh, penelitian Safitri et al. (2023) menunjukkan bahwa ekstrak rimpang kunyit hitam (*Curcuma caesia* Roxb.), yang juga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat tradisional di daerah Kalimantan, memiliki aktivitas antidiare pada mencit yang diinduksi oleum ricini, ditandai dengan penurunan frekuensi defekasi dan peningkatan konsistensi feses. Dosis 250 mg/kgBB dilaporkan memberikan efek terbaik dalam penelitian tersebut (Safitri et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bagaimana penggunaan tradisional tanaman dapat menjadi titik awal untuk pengujian farmakologi secara eksperimental, meskipun hasil pada model hewan tidak dapat langsung disamakan dengan efektivitas klinis pada manusia. Dengan demikian, bahan-bahan yang terdokumentasi dalam penelitian etnomedisin Dayak Meratus, khususnya yang belum memiliki bukti farmakologi memadai, dapat diprioritaskan untuk penelitian lanjutan melalui pengujian aktivitas antidiare, mekanisme kerja, serta aspek keamanan.

Temuan menarik ditemukan pada penggunaan daun wawangun. Dalam temuan lapangan, bahan tersebut disebut dalam daftar pengobatan diare menurut narasumber pengobat tradisional suku Dayak Meratus. Hal ini menjadi hal yang tidak biasa, mengingat biasanya pengobatan diare identik dengan penggunaan oral atau dibalurkan sekitar abdomen. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam pengetahuan etnomedisin, rute dan lokasi aplikasi suatu bahan tidak selalu mengikuti lokasi organ yang secara biomedis mengalami gangguan. Dengan kata lain, istilah “obat diare” dalam pengetahuan lokal dapat mencakup penanganan terhadap gejala atau kondisi yang menyertai penyakit, bukan hanya terhadap saluran gastrointestinal secara langsung.

Pola semacam ini juga ditemukan dalam penelitian etnomedisin di Desa Selacai dan Selamanik, Kabupaten Ciamis. Izzah et al. (2023) melaporkan bahwa masyarakat menggunakan tumbuhan dengan rute pemberian yang berbeda menurut kondisi yang ditangani. Pada pengobatan diare,

pemberian oral merupakan rute yang paling dominan (86,02%), sedangkan penggunaan tumbuhan secara dibalurkan merupakan pola utama pada kelompok tumbuhan untuk demam (74,71%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa satu komunitas dapat membedakan cara penggunaan tanaman berdasarkan kondisi atau gejala yang mereka kenali, sehingga rute pemberian tidak selalu ditentukan oleh lokasi organ penyakit secara anatomis (Izzah et al., 2023).

Fenomena penggunaan bahan pada bagian tubuh yang berbeda dari organ utama penyakit juga dikenal dalam berbagai sistem etnomedisin. Basis data etnomedisin *ETHMED* misalnya mendokumentasikan penggunaan kulit batang *Cinnamomum sintok* sebagai linimen yang diaplikasikan pada dahi untuk sakit kepala, sementara tanaman yang sama juga dilaporkan digunakan secara internal untuk kolik abdomen dan diare (Komatsu, 2024). Demikian pula, dokumentasi etnobotani di Nepal mencatat penggunaan tumbuhan tertentu secara oral untuk gangguan gastrointestinal, sedangkan tanaman yang sama atau tanaman lain dapat diaplikasikan pada dahi untuk keluhan sakit kepala (Ambu et al., 2020).

Keterbatasan Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, informasi diperoleh dari dua informan sehingga hasil tidak dimaksudkan untuk menggambarkan prevalensi penggunaan bahan pada seluruh masyarakat Dayak Meratus. Kedua, beberapa bahan belum memiliki identifikasi botani yang memadai sehingga interpretasi farmakologi tidak dapat dilakukan secara spesifik. Ketiga, beberapa informasi preparasi, seperti gumbili siau, belum lengkap. Keempat, penelitian ini tidak melakukan pengujian fitokimia, farmakologi, toksikologi, maupun uji klinis sehingga hubungan antara penggunaan tradisional dan efektivitas terapi tidak dapat dinyatakan sebagai hubungan kausal.

Meskipun demikian, dokumentasi ini memberikan dasar awal untuk penelitian lanjutan, terutama terhadap bahan yang belum banyak diteliti. Tahapan selanjutnya dapat diarahkan pada autentikasi botani, dokumentasi voucher specimen, karakterisasi metabolit sekunder, standardisasi ekstrak, serta pengujian aktivitas antidiare melalui model farmakologi yang sesuai. Dengan demikian, pengetahuan lokal yang telah terdokumentasi dapat dikembangkan secara bertahap menjadi hipotesis farmakologi yang dapat diuji secara ilmiah.

IV. PENUTUP

Penelitian ini mendokumentasikan 13 jenis tanaman dan bahan alami yang digunakan secara empiris oleh masyarakat Dayak Meratus untuk membantu menangani diare. Pemanfaatannya menunjukkan keragaman bagian bahan yang digunakan, metode preparasi, serta

rute pemberian, yang dapat dikelompokkan menjadi penggunaan oral dan eksternal. Penggunaan oral meliputi konsumsi langsung, perebusan, penghalusan, maupun perendaman dalam air, sedangkan penggunaan eksternal dilakukan dengan menempelkan bahan pada bagian tubuh tertentu, terutama abdomen.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan etnomedisin mengenai diare tidak selalu mengikuti pendekatan biomedis yang menempatkan saluran gastrointestinal sebagai sasaran utama terapi. Penggunaan daun wawangun pada kepala, serta beberapa bahan yang ditempelkan pada abdomen, menunjukkan adanya pemahaman lokal mengenai hubungan antara gejala, lokasi tubuh, dan cara pemberian bahan yang perlu dipahami dalam konteks pengetahuan kesehatan masyarakat setempat. Pola tersebut merupakan bagian penting dari pengetahuan etnomedisin dan tidak dapat secara langsung diterjemahkan sebagai bukti efektivitas farmakologis.

Dari perspektif farmakologi bahan alam, *Psidium guajava* L. merupakan bahan yang memiliki dukungan bukti ilmiah paling kuat di antara bahan yang terdokumentasi, meskipun bukti tersebut terutama berasal dari bagian tanaman dan bentuk sediaan yang berbeda dari penggunaan buah jambu biji pada masyarakat Dayak Meratus. Oleh karena itu, temuan etnomedisin dalam penelitian ini lebih tepat dipandang sebagai dasar untuk membangun hipotesis farmakologis, bukan sebagai bukti efikasi klinis.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) generatif digunakan secara terbatas dalam proses penyusunan naskah untuk membantu meningkatkan keterbacaan, memperbaiki tata bahasa, dan menjaga konsistensi penggunaan istilah. AI tidak digunakan untuk menghasilkan data, melakukan analisis data, menentukan hasil penelitian, atau menggantikan interpretasi ilmiah penulis. Seluruh keluaran yang dihasilkan dengan bantuan AI telah ditinjau, diverifikasi, dan disunting oleh penulis. Seluruh penulis bertanggung jawab penuh atas keakuratan, integritas, dan isi akhir artikel.

KONTRIBUSI PENULIS

Mida: konseptualisasi, investigasi, kurasi data, dan penyusunan draf awal naskah. Riski Sulistiarini: konseptualisasi, metodologi, analisis formal, serta penelaahan dan penyuntingan naskah. Suryani: metodologi, investigasi, validasi, serta penelaahan dan penyuntingan naskah. Suci Nar Vikasari: investigasi, kurasi data, visualisasi, serta penelaahan dan penyuntingan naskah. Made Krisna Adi Jaya: metodologi, validasi, analisis formal, serta penelaahan dan penyuntingan naskah. I Gusti Agung Ayu Kartika: konseptualisasi, metodologi, supervisi, administrasi proyek,

serta penelaahan dan penyuntingan naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah serta bertanggung jawab atas integritas dan isi artikel.

PENDANAAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pendanaan publik, komersial, maupun organisasi nirlaba. Penulis menyampaikan terima kasih kepada para informan dan masyarakat Dayak Meratus yang telah memberikan informasi, pengetahuan lokal, dan dukungan selama pelaksanaan penelitian.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan finansial maupun nonfinansial yang dapat memengaruhi penelitian, interpretasi hasil, maupun publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambu, G., Chaudhary, R. P., Mariotti, M., & Cornara, L. (2020). Traditional uses of medicinal plants by ethnic people in the Kavrepalanchok District, Central Nepal. *Plants*, 9(6), 759. doi:10.3390/plants9060759
- Az-Zahra, F. R., Sari, N. L. W., Saputry, R., Nugroho, G. D., Sunarto, Pribadi, T., & Setyawan, A. D. (2021). Review: Traditional knowledge of the Dayak tribes (Borneo) in the use of medicinal plants. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 22(10), 4633–4647. doi:10.13057/biodiv/d221057
- Birdi, T., Krishnan, G. G., Kataria, S., Gholkar, M., & Daswani, P. (2020). A randomized open label efficacy clinical trial of oral guava leaf decoction in patients with acute infectious diarrhoea. *Journal of Ayurveda and Integrative Medicine*, 11(2), 163–172. doi:10.1016/j.jaim.2020.04.001
- Garrido, G., Garrido-Suárez, B. B., Martínez-Tapia, N., Valdés-González, M., & Ortega-Mardones, A. (2024). Antidiarrheal effect of *Psidium guajava* L. extract in acute diarrhea: A systematic review. *Journal of the Science of Food and Agriculture*, 104(13), 7731–7753. doi:10.1002/jsfa.13515
- Heinrich, M., Lardos, A., Leonti, M., Weckerle, C., Willcox, M., Applequist, W., . . . Stafford, G. (2018). Best practice in research: Consensus statement on ethnopharmacological field studies—ConSEFS. *Journal of Ethnopharmacology*, 211, 329–339. doi:10.1016/j.jep.2017.08.015

- Isnawati, A., Gitawati, R., Raini, M., Alegantina, S., & Setiawaty, V. (2019). Indonesia basic health survey: Self-medication profile for diarrhea with traditional medicine. *African Health Sciences*, 19(3), 2365–2371. doi:10.4314/ahs.v19i3.9
- Izzah, Z. N., Suhendy, H., & Zustaka, D. S. (2023). Menelusuri potensi tumbuhan obat antipiretik dan antidiare di Desa Selacai dan Desa Selamanik Kabupaten Ciamis. *Prosiding Seminar Nasional Diseminasi Penelitian*, 3(1), 345–353.
- Jadid, N., Kurniawan, E., Himayani, C. E. S., Andriyani, Prasetyowati, I., Purwani, K. I., . . . Tjahjaningrum, I. T. D. (2020). An ethnobotanical study of medicinal plants used by the Tengger tribe in Ngadisari Village, Indonesia. *PLOS ONE*, 15(7), e0235886. doi:10.1371/journal.pone.0235886
- Kartika, I. G. A. A., Ni Made, S., & Mida. (2025). Hindu indigenous healing: Baharagu ceremony and its effect on diarrhea treatment. 3(1), 101–109.
- Komatsu, K. (2024). *The data base of ethno-medicines in the world (ETHMEDmmm)*. Retrieved September 7, 2026, from <https://ethmed.toyama-wakan.net/SearchEn/View/14218>
- Liu, C., Jullian, V., & Chassagne, F. (2024). Ethnobotany, phytochemistry, and biological activities of *Psidium guajava* in the treatment of diarrhea: A review. *Frontiers in Pharmacology*, 15, 1459066. doi:10.3389/fphar.2024.1459066
- Safitri, I., Sulistiarini, R., & Istiqamah Jafar, F. (2023). Uji efek antidiare ekstrak rimpang kunyit hitam (*Curcuma caesia* Roxb.) terhadap mencit (*Mus musculus*). *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 18, 72–76. doi:10.30872/mpc.v18i.292
- Victor, G., Chimeriri, M. C., & Chukwuanigam, A. J. (2026). Comprehensive review of ethnomedicine to precision phytotherapy: Evolution, scientific advancements, future prospects of plant-based therapeutics. 9(3), 1–26.
- Weckerle, C. S., de Boer, H. J., Puri, R. K., van Andel, T., Bussmann, R. W., & Leonti, M. (2018). Recommended standards for conducting and reporting ethnopharmacological field studies. *Journal of Ethnopharmacology*, 210, 125–132. doi:10.1016/j.jep.2017.08.018
- World Health Organization. (2024). *Diarrhoeal disease*. Retrieved September 7, 2026, from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
- Yuana, W. T., Andiarsa, D., Suryatinah, Y., & Juhairiyah, J. (2016). Pemanfaatan tanaman obat tradisional anti diare pada Suku Dayak Dusun Deyah di Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 2(1), 7–13. doi:10.22435/jhecds.v2i1.5933.7-13
- Yulia Ningsih, I., Fitra Mandasari, V., Nugraha, A., Pratama, W., Hidayat, M. A., & Ningsih, I. Y. (2024). Ethnopharmacology study of medicinal plants utilization for antidiarrheal

remedies by Tengger tribe in Tosari District, Indonesia. *Pharmaciana*, 14(1), 100–108.
doi:10.12928/pharmaciana.v14i1.28099